

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan dan perkembangan dunia yang semakin cepat merupakan tantangan bagi seluruh sektor kehidupan, khususnya pada sektor pendidikan yang dituntut melakukan berbagai inovasi untuk menjawab segala tantangan yang berubah-ubah. Setiap masyarakat sudah sepatutnya untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya agar dapat mengikuti persaingan yang kompetitif. Pendidikan berperan sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Segala hal yang dilakukan dalam implementasi pendidikan saat ini bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi kebutuhan di masa depan yang akan menentukan generasi mendatang dan pemimpin negara selanjutnya. Oleh sebab itu, pendidikan harus tetap mengikuti perkembangan zaman, namun tidak lepas dari hakikat pendidikan itu sendiri yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, berakhlak mulia, kreatif, cakap, mandiri, bertanggung jawab serta menjadi warga negara yang demokratis dan berkeadilan sosial.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mengembangkan potensinya secara aktif dan membekali mereka dengan kekuatan rohani dan keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, integritas moral, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat. untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran (Rahman et al., 2022). Pendidikan merupakan investasi penting dan berperan strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Saat ini, pendidikan di Indonesia sedang menghadapi tantangan tersendiri dalam menghasilkan sebuah *output* yang

berkualitas, bermutu serta berkepribadian unggul yang berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun internasional. Kualitas pendidikan yang baik sangat bergantung pada kualitas pembelajaran yang baik.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebagai salah satu perguruan tinggi yang menjunjung tinggi pendidikan memiliki strategi dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas khususnya pada sektor pendidikan. Sebagai perguruan tinggi yang berbasis LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan), UPI dituntut harus mampu merancang dan menerapkan prosedur pembelajaran baru dengan tujuan agar mahasiswa dapat mencapai capaian pembelajaran di berbagai bidang. Selaras dengan tuntutan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kebijakan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM) pada tahun 2020.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan kebijakan Kampus Merdeka (MBKM) dengan maksud untuk mengubah sistem pendidikan tinggi di Indonesia, seperti adanya program studi baru, adanya sistem akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi berbadan hukum, dan menghasilkan lebih banyak lulusan yang siap kerja dengan memberi kebebasan para mahasiswa untuk melakukan studi di luar kampus. Kebijakan Kampus Merdeka, yang mendorong Perguruan Tinggi (PT) untuk menyelenggarakan program MBKM secara mandiri, dapat ditopang dan termasuk sebagai MBKM Mandiri.

Adanya MBKM Mandiri membuat perguruan tinggi dapat melaksanakan program yang diinginkan selama mereka mematuhi aturan dan memiliki kendali atas uang, jadwal, dan persyaratan dokumen. Universitas dapat menggunakan program ini dan platformnya untuk mencari peluang untuk menjalankan program ekstrakurikuler bagi mahasiswa, seperti penelitian, asisten dosen, pertukaran pelajar, magang, KKN, praktik pengajaran, dan lainnya. Oleh sebab itu, Universitas Pendidikan Indonesia mendukung kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dengan membuat program MBKM Mandiri karena program tersebut sesuai dengan kebijakan UPI serta memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar program studi.

Tim Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia (TPK UPI) mengeluarkan kebijakan mengenai Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 25 Tahun 2021 tentang Pedoman Pengembangan Kurikulum Program Studi Universitas Pendidikan Indonesia yang dapat digunakan oleh setiap program studi dalam mengembangkan kurikulumnya. Universitas Pendidikan Indonesia meresmikan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) pada tahun 2022 dalam rangka menghubungkan program dan mengimplementasikan kebijakan MBKM. UPI mengintegrasikan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) sebagai upaya untuk memperluas dan memperdalam pengalaman belajar mahasiswa khususnya dalam lingkup praktik mengajar secara nyata. Program ini menggabungkan praktik langsung di lapangan, peningkatan keterampilan evaluasi, dan kemampuan inovatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman industri 4.0 dan abad ke-21. Dengan bobot 20 SKS, Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk membangun keterampilan mengajar, berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi.

Sebagai program perluasan dari Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) yang memiliki bobot 4 sks (satuan kredit semester), Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) hadir didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja, terutama sebagai calon guru profesional. Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) dirancang untuk memberikan pengalaman praktis, mendalam, dan relevan bagi mahasiswa calon guru, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang sesuai dengan standar kompetensi pendidik. Namun, untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan, evaluasi menjadi elemen penting dalam pengembangan dan pengelolaan program pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) memberikan dampak positif terhadap minat mahasiswa menjadi guru profesional. Mahasiswa yang berpartisipasi dalam program ini menunjukkan peningkatan dalam penguasaan materi pelajaran, kemampuan evaluasi, serta kepercayaan diri untuk menghadapi dinamika

kelas. Selain itu, program ini juga mampu meningkatkan minat dan motivasi mahasiswa untuk menjalani profesi guru dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan oleh Divisi P2GJK (Pendidikan Profesi Guru dan Jasa Keprofesian) dan peneliti pada bulan November tahun 2024, terpantau masih ada beberapa mahasiswa yang mengundurkan diri pada saat Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) sedang berjalan. Hal tersebut dapat menjadi masalah yang serius karena selain mengganggu keberjalanan program, serta sekolah yang menjadi tempat praktik mengajar mahasiswa pun menjadi terasa terbebani. Selain itu, para peserta Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) merasa informasi yang didapatkan terkait program tersebut masih sering simpang siur yang menyebabkan terjadinya penyebaran informasi yang belum valid.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah menyelesaikan pendidikan formal, masih terdapat kesenjangan antara teori yang dipelajari di bangku kuliah dan praktik di lapangan. Hal ini memunculkan kekhawatiran apakah program-program penguatan seperti Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) sudah mampu mempersiapkan mahasiswa secara optimal dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang dinamis dan kompleks.

Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) dilaksanakan di sekolah. Sekolah-sekolah yang menjadi lokasi atau tempat praktik ialah Sekolah Mitra atau sekolah yang sudah menjalin kerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia. Sekolah tersebut terdiri dari sekolah negeri maupun swasta serta tersebar dalam berbagai jenjang, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)/Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Sekolah Luar Biasa (SLB). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan studi kasus pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Jenjang tersebut dipilih dikarenakan pada SMA, para guru dan tenaga kependidikan dituntut memiliki kompetensi profesional, pedagogik, dan sosial yang tinggi dalam membimbing siswa menghadapi fase transisi yang penting (EDU Media,

2024). Selain itu, pemilihan SMA sebagai lokasi penelitian memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) secara praktis, mengamati dampaknya terhadap kualitas pengajaran, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapannya di lapangan (Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

Diantara banyaknya SMA Negeri dan Swasta yang berada di Kota Bandung, penelitian ini akan difokuskan pada SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Ketiga sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena ketiga sekolah tersebut merepresentasikan keragaman karakteristik dan tantangan yang dihadapi oleh institusi pendidikan di Kota Bandung. Selain itu, pemilihan sekolah tersebut disesuaikan dengan kluster, *passing grade*, serta merupakan sekolah mitra yang menjalin kerja sama dengan Universitas Pendidikan Indonesia dan menjadi tempat praktik Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K).

SMAN 8 Bandung yang termasuk salah satu SMA Negeri kluster 1 dipilih karena memiliki reputasi unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik yang pada tahun 2024 memiliki *passing grade* 481,55 (Rinaldi, 2024) sehingga evaluasi Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di sekolah ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana program tersebut diterapkan di sekolah dengan sumber daya dan kualitas tinggi. Sedangkan SMAN 12 Bandung dipilih untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) berlangsung di sekolah dengan tantangan yang berbeda, seperti perbedaan sumber daya dan latar belakang siswa yang lebih beragam. Selain itu, SMA Laboratorium Percontohan UPI sebagai sekolah swasta dipilih untuk mengevaluasi bagaimana institusi non-negeri mengadopsi dan mengadaptasi Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K), mengingat sekolah swasta memiliki kebijakan dan budaya organisasi yang cenderung berbeda dengan sekolah negeri. Ketiga sekolah tersebut termasuk sekolah mitra yang menjalin kerja sama dengan Universitas Pendidikan Indonesia dan telah melaksanakan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) selama 3-4 *batch*.

Adapun jumlah mahasiswa yang telah mengikuti Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.1** Jumlah Mahasiswa yang telah Mengikuti Program P3K UPI

No	Periode/ <i>Batch</i>	Jumlah Mahasiswa		
		SMAN 8	SMAN 12	SMA <i>Labschool</i> UPI
1.	2022/2023 Ganjil	-	4	5
2.	2023/2024 Ganjil	10	9	36
3.	2023/2024 Genap	6	4	25
4.	2024/2025 Ganjil	15	5	15
5.	2024/2025 Genap	18	9	40
<b>Total</b>		<b>49</b>	<b>31</b>	<b>121</b>

*Sumber:* <https://sippu.upi.edu/info/home>

Berdasarkan data yang diperoleh dari *website* SIPPUP UPI (Sistem Informasi Pendidikan Pelatihan Profesional), SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI sudah melakukan kerjasama dengan Universitas Pendidikan Indonesia untuk menjadi lokasi penempatan mahasiswa dalam melakukan praktik pembelajaran sejak Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) masih menjadi Program Pengenalan Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP) atau sejak tahun ajaran 2017/2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan pada ketiga sekolah tersebut sesuai dengan program yang dilaksanakan oleh UPI yakni Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K).

Menurut Tyler yang dikutip oleh (Kurniawati, 2021), evaluasi adalah proses menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi bukan sekadar pengumpulan hasil yang diperoleh melalui pengukuran, tetapi suatu proses yang dimulai dengan pengamatan hasil dan diakhiri dengan keputusan. Evaluasi merupakan salah satu tahapan yang sangat penting dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan suatu program. Pada lingkup

pendidikan, evaluasi memiliki tujuan dalam membuat keputusan strategis dari suatu lembaga pendidikan dan keputusan kebijakan yang mendorong lembaga menjadi lebih berkualitas. Selain itu, evaluasi hendaknya dilakukan pada periode waktu tertentu, bukan hanya pada satu titik waktu saja seperti hanya dilakukan ketika rencana telah terlaksana. Dengan kata lain, evaluasi adalah kesimpulan yang ditarik dari serangkaian pengukuran yang dilakukan berulang kali untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Bulan Desember 2024, didapatkan informasi bahwa kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Divisi P2GJK terkait mengukur keberhasilan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) hanya sebatas pada evaluasi capaian *output*, yaitu untuk mengukur pencapaian target program, evaluasi *outcome* untuk mengukur kemanfaatan dan dampak dari program, serta mencari alternatif solusi dari hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pelaksanaan program.

Evaluasi program pendidikan bertujuan untuk memastikan pencapaian tujuan dan mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Dalam konteks P3K, evaluasi diperlukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dalam memenuhi kebutuhan profesional guru. Model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menjadi alat yang sangat cocok karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang keberhasilan program.

Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan salah satu model evaluasi yang paling sering digunakan dalam evaluasi program (Rama et al., 2023). Model CIPP memiliki pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*), maka model ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (Mufid et al., 2020).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mufid dengan judul “Evaluasi Model *Context, Input, Process and Product* (CIPP) Program Baca Tulis Al-Qur’an di Institut Agama Islam Negeri Pekalongan”, diperoleh kesimpulan bahwa model evaluasi CIPP dapat mengidentifikasi

terkait keberhasilan setiap aspek pada program BTQ. Oleh karena itu, model evaluasi CIPP sangat disarankan untuk digunakan dalam mengevaluasi sebuah program, terutama ketika lembaga memerlukan pendekatan yang komprehensif dan mencakup semua aspek program.

Menurut Farida yang dikutip dalam (Ruswandi, 2024) mengatakan bahwa model CIPP memiliki beberapa keunggulan, di antaranya lebih lengkap dalam mengumpulkan informasi, karena tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga mencakup konteks, masukan, proses, dan produk. Kelengkapan informasi yang diperoleh dari evaluasi dengan model CIPP memberikan landasan yang lebih kuat untuk pengambilan keputusan, penyusunan kebijakan, dan pengembangan program di masa depan. Dengan demikian, evaluasi program tidak hanya mengukur efektivitas, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan program selanjutnya.

Dengan demikian, penggunaan model CIPP dalam evaluasi program pendidikan diharapkan dapat diperoleh informasi yang komprehensif mengenai relevansi program terhadap kebutuhan (*context*), kelayakan sumber daya yang digunakan (*input*), efektivitas pelaksanaan program (*process*), dan hasil yang dicapai (*product*). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Evaluasi Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) dengan Menggunakan CIPP Evaluation Model (Context, Input, Process, Product)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah penelitian di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana relevansi dan kebutuhan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI?
2. Bagaimana ketersediaan sumber daya dalam mendukung pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI?

3. Bagaimana proses pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI?
4. Apa hasil yang dicapai dari Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis relevansi dan kebutuhan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI berdasarkan konteks masing-masing sekolah.
2. Untuk mengevaluasi ketersediaan sumber daya dalam pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI.
3. Untuk mengkaji proses pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI.
4. Untuk mengetahui hasil yang telah dicapai dari Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) di SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

#### 1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang evaluasi dari pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya dalam upaya memahami disiplin ilmu Administrasi Pendidikan.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan model evaluasi CIPP yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam pendidikan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif dalam mengembangkan dan mengoptimalkan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K).
3. Penelitian ini digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan memberikan penguatan kepada peneliti sebagai calon tenaga pendidik tentang pentingnya evaluasi program pendidikan.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk memudahkan penelitian serta permasalahan dalam penelitian ini tidak meluas, maka ruang lingkup penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara konseptual, penelitian ini dilakukan hanya berfokus pada evaluasi dari pelaksanaan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*).
2. Secara kontekstual, penelitian ini dilakukan di tiga sekolah, yaitu SMAN 8 Bandung, SMAN 12 Bandung, dan SMA Laboratorium Percontohan UPI.